

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelengkapan produk perbankan syariah lebih unggul dibandingkan kompetitornya yaitu bank konvensional. Telah berdiri kokohnya bank konvensional di tanah air mengharuskan bank syariah sebagai pendatang baru dalam dunia perbankan di Indonesia membuktikan keberadaan dan pengaruhnya terhadap perekonomian bangsa.

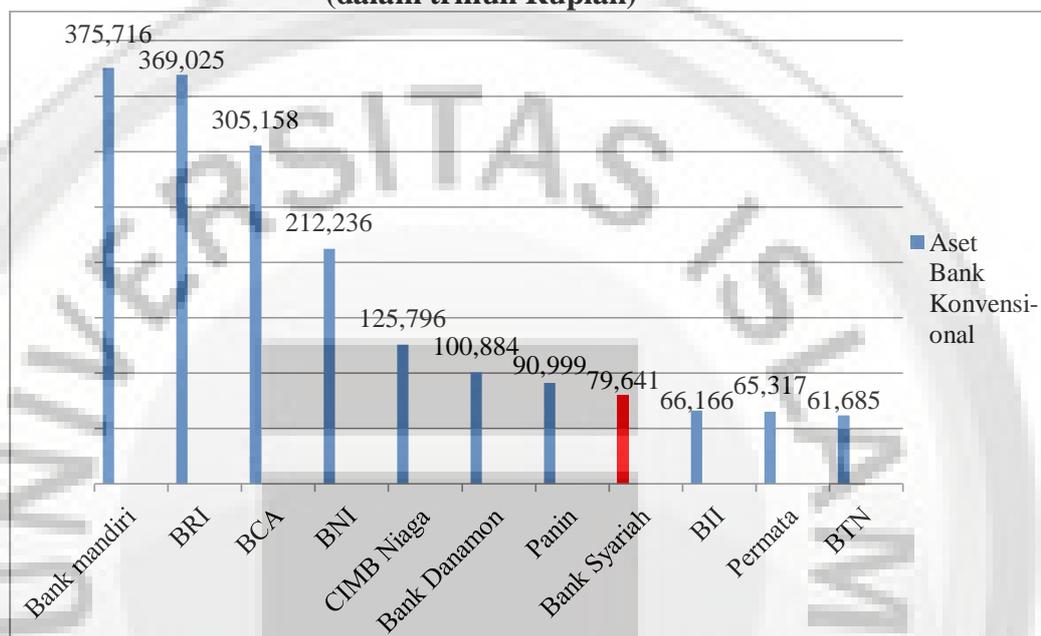
Menurut Tulus, “tidak kebalnya bank konvensional menghadapi pengaruh krisis ekonomi global menjadi modal besar bagi perbankan syariah sebagai bank yang tahan terhadap pengaruh krisis. Hal ini terbukti pada saat terjadinya krisis tahun 1998”.¹ Banyaknya bank konvensional yang gulung tikar akibat tidak mampu dalam memenuhi kewajiban pengembalian dana, sementara disisi lain bank syariah berdiri kokoh dengan sistem tanpa bunganya.

Perkembangan dan kemampuan bersaing bank syariah di Indonesia dalam menghadapi persaingan dengan bank konvensional hingga tahun 2011, telah membuktikan bahwa bank syariah di Indonesia yang menjadi pendatang baru di dunia perbankan mampu menunjukkan eksistensinya dengan masuk kedalam

¹ Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia “Kajian Teoritis dan Analisis Empiris”*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2011, hlm. 72.

delapan besar dari sepuluh bank yang memiliki aset terbesar di Indonesia. (lihat grafik 1.1).

Grafik 1.1
Aset 10 Bank Terbesar Tahun 2011
(dalam triliun Rupiah)



Sumber : Data Publikasi BI Tahun 2011

Berada pada peringkat delapan besar bank dengan aset terbesar di Indonesia pada tahun 2011 menegaskan produk pembiayaan bank syariah memiliki pangsa pasar dan prospek yang menjanjikan di tahun-tahun berikutnya. Peningkatan pangsa pasar bank syariah dapat dilihat dari komposisi pembiayaan yang disalurkan (lihat tabel 1.1).

Table 1.1
Ringkasan Laporan Komposisi Pembiayaan BUS dan UUS
Periode 2010-2011

Komposisi Pembiayaan Yang Diberikan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (tahun 2010-2011)		
Akad	2010	2011
Akad Mudharabah	8.631	10.229
Akad Musyarakah	14.624	18.960
Akad Murabahah	37.508	56.365

Akad Salam	0	0
Akad Isthisna	351	326
Akad Ijarah	2.436	3.839
Total	63.550	89.719

Sumber: Statistik Perbankan Syariah-BI

Rata-rata produk pembiayaan mengalami peningkatan dan dari total akad pembiayaan juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi hanya dalam waktu satu tahun.

Produk pembiayaan bank syariah berdasarkan pada pengambilan keuntungan terbagi menjadi beberapa pembiayaan, yaitu *profit sharing* (*Mudharabah* dan *Musyarakah*), profit margin (*Murabahah* dan *Isthisna*), dan sewa (*Ijarah*). Penulis hanya menggunakan data pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* untuk pembiayaan *profit sharing* dan data pembiayaan *murabahah* dan *isthisna* untuk pembiayaan profit margin. Hal ini didasari karena pembiayaan ini memberikan pendapatan terbesar kepada pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin bank syariah di Indonesia. Untuk melihat pendapatan yang dihasilkan dari akad *mudharabah* dan *musyarakah* pada pembiayaan *profit sharing* dapat dilihat pada tabel 1.2.

Table 1.2

Ringkasan Laporan Pendapatan Pembiayaan *Profit Sharing* (*Mudharabah & Musyarakah*) Periode 2011-2013

N	Nama Bank Syariah	Pendapatan Pembiayaan <i>Profit Sharing</i> (<i>Mudharabah & Musyarakah</i>) per-Tahun (dalam juta Rupiah)		
		2011	2012	2013
1	BSM	1,194,952	1,232,319	1,247,979
2	Muamalat	980,300	1,236,346	1,350,894
3	BNI Syariah	100,416	122,777	172,308

4	BRI Syariah	170,818	241,946	277,812
5	BJB Syariah	60,421	84,763	156,129
6	Mega Syariah	15,280	5,677	2,749

Sumber : Laporan Laba-Rugi Publikasi Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013.

Pendapatan enam bank yang terlampir pada tabel mengalami peningkatan yang berbeda pada setiap tahunnya. Peningkatan pendapatan dari penyaluran pembiayaan tentu dipengaruhi oleh besarnya pembiayaan yang disalurkan. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan, maka akan semakin besar kemungkinan pendapatan yang diterima.

Untuk melihat pendapatan yang dihasilkan dari akad *mudharabah* dan *isthisna* pada pembiayaan profit margin, lihat tabel 1.3.

Table 1.3
Ringkasan Laporan Pendapatan Pembiayaan Margin (*Murabahah* & *Isthisna*)
Periode 2011-2013

N	Nama Bank Syariah	Pendapatan Pembiayaan Margin (<i>Murabahah</i> & <i>Isthisna</i>) per-Tahun (dalam juta Rupiah)		
		2011	2012	2013
1	BSM	2,180,579	3,081,755	3,779,631
2	Muamalat	1,082,687	1,439,610	1,472,662
3	BNI Syariah	404,167	527,024	854,003
4	BRI Syariah	618,232	890,938	825,687
5	BJB Syariah	137,988	152,948	261,135
6	Mega Syariah	779,851	980,869	1,213,052

Sumber : Laporan Laba-Rugi Publikasi Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013

Berdasarkan ringkasan laporan pembiayaan *profit sharing* dan profit margin (lihat table 1.1 dan table 1.2) yang bersumber dari laporan keuangan

publikasi 6 Bank Umum Syariah (Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, BNI Syariah, BRI Syariah, BJB Syariah, dan Bank Mega Syariah) tahun 2011-2013, dapat dilihat bahwa produk pembiayaan *profit sharing* atau bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) dan produk pembiayaan profit margin (*murabahah* dan *isthisna*) menyumbang pendapatan yang besar bagi bank syariah.

Kegiatan pembiayaan, semakin banyak dana yang disalurkan maka potensi timbulnya risiko pun semakin besar. Seperti dalam Al-Qur'an (2:286) :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ.....²

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.....²

Ayat ini menjelaskan bahwa usaha yang besar, resikonya pun akan besar dan begitu pula sebaliknya.

Peningkatan pendapatan Bank Umum Syariah dari pembiayaan *profit sharing* dan profit margin terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (kecuali pada pembiayaan *profit sharing* bank Mega Syariah 2012-2013 dan pembiayaan profit margin BRIS periode 2012-2013). Meningkatnya pendapatan secara berkelanjutan tentunya akan menimbulkan dampak positif bagi bank itu sendiri secara khusus termasuk nasabah yang dibiayai dan bagi perekonomian Indonesia secara umum.

² DEPAG RI TH 2004, Hlm 61.

Dari table 1.1 dan table 1.2 di atas dapat terlihat perbandingan pendapatan yang cukup jelas antara pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin dari sisi pendapatan pertahun. Pendapatan Bank Umum Syariah dari pembiayaan profit margin dari tahun 2011-2013 selalu lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bank syariah dari pembiayaan *profit sharing*. Perbedaan ini menjelaskan bahwa pendapatan bank syariah dari penyaluran dana kepada nasabah pembiayaan modal kerja atau *profit sharing* belum menjadi penyumbang pendapatan terbesar.

Kesenjangan antara penyaluran dan pendapatan pembiayaan *profit sharing* dengan pembiayaan profit margin ini yang akan menjadi fokus masalah penulis dalam melakukan penelitian ini. Bank syariah sebagai penyokong perekonomian bangsa melalui pemberian pembiayaan kepada sektor riil seharusnya menyalurkan pembiayaan lebih besar pada produk pembiayaan *profit sharing*, bukan pada pembiayaan profit margin yang pada umumnya tidak digunakan untuk pengembangan dan penambahan modal usaha melainkan penggunaannya lebih kepada kegiatan konsumtif.³

Selalu lebih besarnya pembiayaan yang bersifat konsumtif dibandingkan dengan pembiayaan produktif akan menimbulkan masalah dalam perekonomian, yaitu beredarnya harta pada golongan orang kaya saja. Seperti yang di jelaskan dalam Al-quran tentang larangan beredarnya harta hanya pada orang-orang kaya saja dalam surah Al-Hasyr (59:7):

³ Zaim Saidi, *Tidak Syar'inya Bank Syariah di Indonesia dan Jalan Keluarnya Menuju Muamalat*, Delokomotif, Yogyakarta, 2010, hlm. 51.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
 وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ
 الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٧﴾

Artinya: apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.

Pembiayaan profit margin menjadi prioritas bagi bank syariah karena proses pembiayaannya mudah dengan resiko rendah, biaya operasional yang lebih kecil, dan bank bisa langsung menentukan pendapatannya saat setelah akad pembiayaan itu berlangsung. Pendapatan yang diterima bank syariah dari pembiayaan *profit sharing* dan profit margin tentunya tidak terlepas dari besarnya manfaat yang diterima nasabah yang dibiayai oleh bank syariah itu sendiri. Besarnya pendapatan bank syariah juga dipengaruhi oleh penempatan pembiayaan pada sektor yang berkualitas. Sektor dengan kualitas baik adalah sektor yang memberikan keuntungan kepada bank dari setiap pembiayaan yang disalurkan pada sektor tersebut, serta mampu mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Menurut Erifson, “pertumbuhan perekonomian Indonesia dilihat dari jenis usaha dipengaruhi oleh sektor riil dan sektor finansial”.⁴

⁴ Erifson Jenando, *Sektor Riil dan Sektor Keuangan Indonesia*,
<https://berfikirliar.wordpress.com/2013/05/16/sektor-riil-dan-sektor-keuangan-indonesia/>

Menurut Toha, “sektor riil dalam pembahasan ekonomi makro menggambarkan kondisi perekonomian dipandang dari sisi permintaan dan penawaran barang dan jasa”.⁵ Oleh karena itu, sektor riil disebut juga dengan istilah pasar barang. Toha mengatakan, “sisi penawaran di pasar barang ini menggambarkan kemampuan perekonomian menghasilkan barang dan jasa pada suatu periode tertentu. Sedangkan sisi permintaannya menggambarkan pengeluaran yang dilakukan oleh pelaku ekonomi, seperti rumah tangga, perusahaan, pemerintah dan luar negeri. Kebalikan dari sektor riil, sektor financial dikenal dengan istilah pasar uang”.⁶

Achmad Baraba berpendapat, “pendekatan yang juga mempengaruhi pengembangan produk bank syariah adalah ambivalensi (kemenduaan) bank syariah yang berada diantara sektor riil dan moneter. Disatu sisi kata “bank” itu sendiri sudah menunjukkan bahwa lembaga ini memang bergerak pada di bidang finansial alias moneter”.⁷ Logis jika kemudian produk-produk bank syariah mengikuti perkembangan produk financial. Disisi lain para penulis ekonomi Islam umumnya menggariskan bahwa Islam tidak mengenal perbedaan antara sektor riil dan moneter. Sektor moneter merupakan cermin atau bayangan dari sektor riil.

⁵ Toha Saefuloh, *Keseimbangan Pasar Sektor Riil & Sektor Moneter*, Posted on 26 October 2012, <http://hatofighter.wordpress.com/2012/10/26/keseimbangan-pasar-sektor-rill-sektor-moneter/>

⁶ *Ibid.*

⁷ Cecep Maskanul Hakim (Tim Penelitian dan Pengembangan Bank Syariah-DPNP), *Problem Pengembangan Produk Dalam Bank Syariah*, <http://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnal-ekonomi/Documents/278a9fb52727474583693a27108bc707bempvol2no3des99.pdf>

Cecep mengatakan, “penciptaan produk *financial* yang terlepas dari produk riil akan mengakibatkan derivasi yang menyebabkan timbulnya *bubble economics*”.⁸

Indikator yang digunakan dalam mengetahui pembiayaan yang disalurkan bank syariah terhadap sektor riil adalah dengan menggunakan *Finance To Deposit Ratio* (FDR). *Finance To Deposit Ratio* bank syariah periode 2010-November 2014 dapat dilihat pada tabel 1.4.

Table 1.4
Total FDR dan PDB Riil Per Tahun
Periode 2010-Nov 2014

Tahun	FDR (2010-Nov 2014)	PDB Berdasarkan Harga Konstan (dalam juta Rupiah)
2010	89,67%	6,864,133.10
2011	88,94%	7,287,635.30
2012	100,00%	7,727,083.40
2013	100,32%	8,158,193.70
2014	94,62%	8,568,115.60

Sumber: Statistik Perbankan Syariah November 2014 dan Badan Pusat Statistik

Total FDR selama periode 2010-November 2014 selalu mengalami peningkatan, hal ini menggambarkan semakin bertambah dan berkembangnya sektor yang dibiayai.

Leonard menyampaikan; “Program/kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi sektor riil diantaranya infrastruktur, pangan, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), ketenagakerjaan, bank dan pendanaan, investasi, perpajakan, kapabeanan, pasar, bahan baku/struktur industri, dan Kawasan

⁸ *Ibid.*

Ekonomi Khusus (KEK)”.⁹ Keinginan pemerintah dalam mendukung pergerakan ekonomi sektor riil mendapat berbagai masalah dan tantangan. Leonard juga menyampaikan, “masalah dan tantangan sektor riil yaitu keterbatasan modal, untuk memulai bisnis di Indonesia masih kompleks dan tidak kompetitif, aturan ketenagakerjaan yang belum kondusif, biaya operasional tinggi, biaya produksi manufaktur yang tinggi, birokrasi dan kepastian hukum yang tidak kondusif, ketersediaan infrastruktur yang terbatas, dan ketersediaan sumber daya manusia terbatas”.¹⁰

Masalah dan tantangan pengembangan sektor riil yang berkaitan langsung dengan perbankan syariah adalah masalah keterbatasan modal. Fungsi bank syariah yang menyalurkan dana pada usaha produktif melalui produk pembiayaan bisa menjadi jawaban dari kendala pemerintah dalam mengatasi keterbatasan modal. “Selain berdampak positif bagi perekonomian Indonesia, pembiayaan bank syariah yang berkontribusi pada sektor riil dalam jangka panjang dan berkualitas akan memberikan keuntungan pada peningkatan pendapatan bank syariah”.¹¹

Indonesia merupakan negara yang bergantung dan memiliki potensi besar dari sektor riil. Perkembangan perbankan syariah yang kian pesat diharapkan ikut berkontribusi terhadap perkembangan sektor riil. Kontribusi bank syariah terhadap sektor riil hendaknya adalah kontribusi jangka panjang dengan cara

⁹ Leonard Tampubolon, Direktorat Keuangan Negara - Bappenas 1, *Agenda Menggerakkan Sektor Riil*, Disampaikan pada Seminar Nasional dengan Tema “Pemerintahan Baru dan Percepatan Pembangunan Indonesia” dalam rangka Dies Natalis Unpad ke-52 19 November 2009, <http://www.lppm.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/11/leonard.pdf>

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ http://www.bi.go.id/id/publikasi/perbankan-dan-stabilitas/syariah/Documents/e62979903c40404095ba3c224baef8b3LPS_2013.pdf, hlm 6-7., hlm 11.

pemberian pembiayaan modal kerja pada sektor riil yang memiliki potensi berkembang.

Berbeda dengan sektor finansial yang memperoleh pendapatan dari pasar uang atau menganggap uang sebagai komoditas, sektor riil memperoleh pendapatan dari usaha menghasilkan barang dan pemberian jasa. Peningkatan kemampuan sektor riil dalam menghasilkan barang dan jasa akan meningkatkan Produk Domestik Bruto berdasarkan harga konstan (PDB riil).

Proses menghasilkan barang dan pemberian jasa tersebut banyak terjadi kegiatan ekonomi yang melibatkan banyak orang. Keterlibatan banyak orang akan menyerap tenaga kerja. Perputaran ekonomi pada sektor riil inilah yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Kontribusi Antara Pembiayaan *Profit Sharing* Dengan Pembiayaan Profit Margin Bank Umum Syariah di Indonesia Terhadap Sektor Riil**”.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk kepada latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis mencoba membatasi masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2011-2014 ?
2. Apa saja yang berkontribusi terhadap perkembangan sektor riil di Indonesia periode tahun 2011-2014?
3. Bagaimanakah kontribusi pembiayaan bank syariah terhadap sektor riil di Indonesia periode tahun 2011-2014 ?
4. Bagaimana perbandingan kontribusi antara pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin Bank Umum Syariah terhadap sektor riil di Indonesia periode tahun 2011-2014 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah, antara lain:

1. Mengetahui perkembangan pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2011-2014.
2. Mengetahui kontributor terhadap perkembangan sektor riil di Indonesia periode tahun 2011-2014.
3. Mengetahui kontribusi pembiayaan bank syariah terhadap sektor riil di Indonesia periode tahun 2011-2014.
4. Mengetahui perbandingan kontribusi antara pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin Bank Umum Syariah terhadap sektor riil di Indonesia periode tahun 2011-2014.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini berguna bagi banyak pihak di antaranya:

1. Secara akademik, penulis berharap hasil penelitian ini menambah pengetahuan dan membuka cakrawala berfikir pembaca sehingga nantinya lahir temuan penelitian baru yang bermanfaat bagi generasi penerus dan pihak-pihak yang membutuhkan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang berarti bagi pengembangan perbankan syariah, dan dapat menjadi stimulus bagi pbumian ekonomi Islam di masyarakat.
3. Sebagai masukan bagi bank syariah di Indonesia dalam mengambil kebijakan yang akan dilakukan guna meningkatkan perekonomian Indonesia.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit. Syafi'i Antonio berpendapat, "menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi:

- a. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.

Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi:

1. Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan (1) peningkatan produksi, baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi; dan (2) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.

2. Pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.
- b. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk dipakai memenuhi kebutuhan.¹²

Pada penulisan skripsi ini penulis mengkhususkan pembahasan mengenai pembiayaan produktif dengan sistem *profit sharing* (*mudharabah* dan *musyarakah*) dan pembiayaan produktif dengan sistem profit margin (*mudharabah* dan *isthisna*).

Profit sharing dalam kamus ekonomi diartikan dengan “pembagian laba”.¹³ Menurut Muhammad, “mekanisme lembaga keuangan syariah pada pendapatan bagi hasil ini berlaku untuk produk penyertaan atau bentuk bisnis korporasi (kerjasama). Pihak-pihak yang terlibat dalam kepentingan bisnis yang disebutkan tadi harus melakukan transparansi dan kemitraan secara baik dan ideal. Sebab semua pengeluaran dan pemasukan rutin yang berkaitan dengan bisnis penyertaan, bukan untuk kepentingan pribadi yang menjalankan proyek”.¹⁴

Menurut Ahmad, “margin keuntungan adalah persentase tertentu yang ditetapkan per tahun. Jadi, jika perhitungan margin keuntungan secara harian, jumlah hari dalam setahun ditetapkan 360 hari dan jika perhitungan margin keuntungan secara bulanan, setahun ditetapkan 12 bulan. Pada umumnya, nasabah pembiayaan melakukan pembayaran secara angsuran. Tagihan yang timbul dari

¹² Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Dari Teori Ke Praktek*. Gema Insani, Jakarta, 2001, hlm. 160-167.

¹³ Muhammad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Profit Margin pada Bank Syariah*, Yogyakarta, UII Press, 2004, hlm.18

¹⁴ *Ibid*, hlm. 16-17

transaksi jual beli berdasarkan akad *murabahah* dan *isthisna* disebut sebagai piutang. Besarnya piutang tergantung pada *plafond* pembiayaan, yakni jumlah pembiayaan (harga beli ditambah harga pokok) yang tercantum di dalam Perjanjian Pembiayaan”.¹⁵

Sistem pembiayaan *profit sharing* dan margin ini yang merupakan kegiatan muamalah, dalam prakteknya harus sesuai dengan syariah. Untuk mengetahui apakah praktik *murabahah* ini benar atau tidak, terlebih dahulu kita wajib mengenal dua kaidah hukum asal dalam syariah. Dalam urusan ibadah kaidah yang berlaku yaitu:

*Al-Ashlu fi al-Ibadah mamnu'un, yang artinya hukum asal dalam ibadah adalah dilarang, dalam arti tidak boleh menambah-nambah dan menganggap sesuatu termasuk ibadah, kecuali ada ketentuannya berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Sedangkan dalam urusan muamalah berlaku kaidah Al-Ashlu fi ghairi al-ibadah (al-mu'amalah) al-ibahah, yang artinya hukum asal dalam muamalah adalah kebolehan sampai ada dalil yang melarangnya.*¹⁶

Ini berarti yang berkaitan dengan muamalah, transaksi apapun itu yang belum dikenal sebelumnya dibolehkan, sampai ada ketentuan berdasarkan Al-Qur'an dan hadits yang melarangnya.

Pembiayaan *profit sharing* dan profit margin pastinya akan disalurkan pada sektor riil. Sektor riil merupakan penentu sektor finansial dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor riil dapat dilihat pertumbuhannya dari Produk Domestik Bruto berdasarkan harga konstan (PDB riil).

¹⁵ Ahmad Ifham Sholihin, *Bank Syariah, Economics, Ekonomi, Lembaga Keuangan Syariah, Margin, Margin Keuntungan*, <https://sharianomics.wordpress.com/2010/11/18/definisi-margin-keuntungan/>

¹⁶ Abdul Hamid Hakim, 1927: 38.

Menurut Adiwarmarman, “pembiayaan profit margin yang cenderung kepada kegiatan konsumtif merupakan jenis pembiayaan yang diberikan untuk tujuan di luar usaha dan umumnya bersifat perorangan. Pembiayaan konsumtif diperlukan oleh pengguna dana untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan akan habis dipakai untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang pada umumnya bersifat uang. Kebutuhan konsumsi dapat dibedakan atas kebutuhan primer (pokok atau dasar) dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok baik berupa barang seperti makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal, maupun berupa jasa, seperti pendidikan dasar dan pengobatan. Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan tambahan yang secara kuantitatif maupun kualitatif lebih tinggi atau lebih mewah dari kebutuhan primer, baik berupa barang seperti makanan dan minuman, pakaian/perhiasan, bangunan rumah, kendaraan, dan sebagainya, maupun berupa jasa seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, pariwisata, hiburan dan sebagainya”¹⁷.

Adiwarmarman juga menyatakan, “untuk syariah yang dikatakan dengan konsumsi adalah permintaan dan produksi adalah penyediaan kebutuhan konsumen yang kini dan yang sebelumnya, merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan ekonominya sendiri. Mereka mungkin tidak hanya menyerap pendapatannya tetapi juga memberi insentif untuk meningkatkannya”¹⁸. Hal ini mengandung arti bahwa pembicaraan mengenai konsumsi adalah primer.

¹⁷ Adiwarmarman A. Karim, Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuanagan, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2010, hlm.21.

¹⁸ Adiwarmarman A. Karim, Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuanagan, <https://darmaponya.wordpress.com/2012/06/15/pembiayaan-konsumtif/>

Pembiayaan margin yang tergolong pada pembiayaan pemenuhan kebutuhan primer memiliki kontribusi terhadap sektor riil, namun kontribusi tersebut tidak merupakan kontribusi langsung bank syariah sebagai penyalur dana. Melainkan kontribusi terhadap sektor riil tersebut adalah kontribusi atas hasil penjualan penyedia barang (pihak ketiga dalam jual-beli) dan peningkatan daya beli nasabah. Bank syariah harus lebih memprioritaskan pembiayaan kepada pembiayaan *profit sharing* dan menjadikan pembiayaan *profit sharing* sebagai ciri khas pembiayaan bank syariah.

Sabda Nabi Saw :

Dari Ibnu Umar ia berkata : Seseorang bertanya : "Ya Rasulullah, siapakah manusia yang paling engkau cintai?" Rasulullah menjawab: "Yang paling bermanfaat bagi sesama manusia".¹⁹

Pada pembiayaan *profit sharing* bank akan menikmati peningkatan hasil pada saat keuntungan usaha nasabah meningkat. Menurut Syafi'i Antonio, "bank tidak berkewajiban membayar bagi hasil kepada nasabah pendanaan secara tetap , tetapi disesuaikan dengan pendapatan atau hasil usaha bank sehingga bank tidak mengalami *negative spread*. Pengembalian pokok pembiayaan disesuaikan dengan cash flow sehingga tidak memberatkan nasabah."²⁰

Pembiayaan *profi sharing* memiliki kontribusi yang lebih besar, karena pembiayaan bank syariah yang disalurkan melalui pembiayaan *profit sharing* akan

¹⁹ Jamii'ul ahaadits juz 36, hlm.422

²⁰ Suhardi Muhammad, *Mudharabah dan Musyarakah dalam Pembiayaan produktif*, <http://ekonomhardi.blogspot.com/2010/06/mudharabah-dan-musyarakah-dalam.html>

digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan penambahan modal untuk pengembangan usaha. Mankiw menjelaskan, “modal usaha nasabah pembiayaan yang bertambah akan menambah kemampuan nasabah dalam menghasilkan barang dan jasa, PDB riil meningkat. Menghasilkan banyak barang maupun jasa tentu akan banyak membutuhkan tenaga kerja sehingga terjadi penyerapan tenaga kerja, sehingga pendapatan perkapita akan meningkat”.²¹ Pendapatan negara dari sektor pajak pun sudah tentu akan meningkat. Siklus peredaran manfaat ini yang menjadi dasar bahwa pembiayaan *profit sharing* lebih unggul kontribusinya terhadap sektor riil dibandingkan pembiayaan profit margin.

1.6 Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono, “metode deskriptif analisis merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada”.²² “Setelah data diperoleh dilakukan analisis, hasilnya berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Tujuan deskriptif analisis ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan

²¹ N. Gregory Mankiw, *Teori Makro Ekonomi edisi keempat*, Erlangga, Jakarta, 2000, hlm. 21.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan Keenam, Alfabeta, Bandung. Hal. 105.

secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki”²³.

Adapun jenis data dalam penelitian ini dengan menggunakan jenis data kualitatif. Penggunaan jenis data kualitatif beranjak dari penalaran logis terhadap data dari objek penelitian. Penulis memakai pemikiran yang logis dalam menguraikan data yang didapat dari bank syariah di Indonesia mengenai perbedaan kontribusi pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan margin terhadap sektor riil.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di enam Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia melalui *website* resmi masing-masing bank, yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah, BRI Syariah, BJB Syariah, dan Bank Mega Syariah.

1.6.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Mohammad Nazir, “operasionalisasi variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau mengukur variabel tersebut”²⁴.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan dua variable, yaitu:

- a. Pembiayaan *Profit Sharing* dan Pembiayaan Profit Margin

²³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003, hlm. 16.

²⁴ Mochammad Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor, Ghalia Indonesia, 1983, hlm. 126.

Menurut Kamus Istilah Keuangan dan Perbankan Syariah, “Bagi hasil (*profit sharing*) adalah berbagi keuntungan antara pihak bank syariah dengan nasabah, merupakan prinsip utama yang dilakukan oleh bank syariah. Hubungan yang terjalin dalam kerjasama bagi hasil adalah hubungan antara pemilik modal (*shohibul mal*) dan pekerja (*mudharib*)”.²⁵ Pengertian margin berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa adalah “laba kotor atau tingkat selisih antara biaya produksi dan harga jual di pasar”.²⁶ Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa margin adalah tingkat selisih atau kenaikan nilai dari aset yang mengalami peningkatan nilai dari biaya produksi dan harga jual.

b. Sektor Riil

Pengertian sektor riil menurut Leonard Tampubolon, “dalam dunia ekonomi dikenal dua macam sektor, yaitu sektor riil dan sektor keuangan. Sektor riil meliputi kegiatan yang terkait dengan permintaan agregat (*aggregate demand*) dan penawaran agregat (*aggregate supply*) dalam perekonomian. Sektor riil mengacu pada sektor yang memproduksi barang dan jasa melalui pemanfaatan bahan baku dan faktor-faktor produksi lainnya seperti tenaga kerja, tanah, modal, atau peralatan produksi lainnya”.²⁷

Dibawah ini disajikan tabel operasionalisasi variabel sebagai berikut:

Tabel 1.5
Operasionalisasi Variabel

²⁵ Bank Indonesia, *Kamus Istilah Keuangan dan Perbankan Syariah*.2006, hlm. 51.

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2008, Hlm. 879.

²⁷ Leonard Tampubolon, Direktorat Keuangan Negara-Bappenas, *Agenda Menggerakkan Sektor Riil*, Disampaikan Pada Seminar Nasional Dengan Tema “Pemerintahan Baru dan Percepatan Pembangunan Indonesia” dalam rangka Dies Natalis Unpad ke-52 19 November 2009, Hlm. 2.

Variabel	Indikator	Skala pengukuran
Pembiayaan profit sharing dan pembiayaan profit margin (X)	a. Kontribusi pembiayaan Profit Sharing b. Kontribusi pembiayaan Profit Margin	Rasio
Sektor Riil (Y) menggunakan Total PDB riil berdasarkan lapangan usaha yang mendapat pembiayaan bank syariah	DB menurut lapangan usaha sektor barang dan jasa berdasarkan perhitungan harga konstan	Rasio

Sumber: Suparmoko (1990; 51)

1.6.3 Teknik Analisis Data

Penulis menetapkan dua variabel dalam penelitian ini, yaitu pembiayaan *Profit Sharing* dan pembiayaan Profit Margin, dan Sektor Riil di Indonesia. Dalam menganalisa identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian, terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan, diantaranya :

1. Untuk menganalisis perkembangan pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2011-2014, penulis akan menghitung perkembangan pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin dari tahun 2011 sampai tahun 2014 yang datanya bersumber dari laporan keuangan publikasi enam Bank Umum Syariah (BUS) yang dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan rumus perkembangan. Rumus perkembangan menurut Imamul Arifin & Gina Hadi W. yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu: “rumus

perkembangan sederhana”.²⁸ Berikut rumus perkembangan sederhana menurut

Imamul Arifin & Gina Hadi W. :

Rumus perkembangan sederhana

$$r(t-1, t) = \frac{t - t_{-1}}{t_{-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

r = perkembangan

t-1 = perkembangan tahun sebelumnya

t = perkembangan tahun ini

t - t₋₁ = nominal tahun ini

t₋₁ = nominal tahun sebelumnya

Kemudian hasil yang diperoleh akan dianalisis kenaikan atau penurunannya selama periode tahun 2011-2014.

2. Untuk mengetahui kontributor terhadap perkembangan sektor riil di Indonesia periode tahun 2011-2014, akan dilihat berdasarkan kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan dari lapangan usaha per tahun dengan menggunakan rumus perkembangan (%), sama dengan yang digunakan pada teknik analisis data *point* pertama. Data yang digunakan adalah data PDB menurut lapangan usaha penghasil barang dan

²⁸ Imamul Arifin & Gina Hadi W., *Membuka Cakrawala Ekonomi*, PT Grafindo Media Pratama, Hlm. 11.

jasa yang bersumber dari data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011-2014.

3. Untuk mengetahui kontribusi pembiayaan bank syariah terhadap sektor riil di Indonesia periode tahun 2011-2014, akan dilihat melalui pembiayaan BUS berdasarkan sektor ekonomi riil yang dibiayai bank syariah. Data yang akan dianalisis adalah data perkembangan per tahun dengan menggunakan rumus perkembangan (%), sama dengan yang digunakan pada teknik analisis *point* pertama. Data bersumber dari Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan Desember 2014 yang telah diolah. Kemudian data akan dianalisis peningkatan atau penurunannya per tahun. Analisis juga akan dilakukan pada setiap sektor ekonomi untuk mengetahui penyebab penurunan atau kenaikan pembiayaan yang diberikan BUS berdasarkan sektor ekonomi.
4. Untuk menganalisis perbandingan kontribusi antara pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin Bank Umum Syariah terhadap sektor riil di Indonesia periode tahun 2011-2014, penulis akan menggunakan data perkembangan pembiayaan BUS dan PDB yang dihasilkan dari sektor riil periode tahun 2011 sampai tahun 2014 dengan menggunakan rumus perkembangan yang juga digunakan pada teknik analisis data *point* pertama, kedua dan ketiga. Data yang digunakan adalah data pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin dari publikasi laporan keuangan enam BUS yang dijadikan sampel penelitian dan data PDB sektor riil yang penulis dapatkan dari data publikasi OJK Desember 2014. Kemudian data dari

laporan keuangan BUS, akan dianalisis kontribusi pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin terhadap sektor riil. Selanjutnya, data kontribusi dari pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin dibandingkan untuk mendapatkan keunggulan kontribusi dari masing-masing pembiayaan tersebut.

1.7 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari data publikasi Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia, data publikasi dari otoritas perbankan Indonesia, dan data-data dari pihak terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, dan lain-lain.
- b. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer, seperti dokumen dan catatan-catatan perusahaan, literatur, artikel, jurnal dan tulisan ilmiah yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Data-data yang bersumber dari internet yang dianggap berhubungan dengan penelitian dan data-data yang bersumber dari studi kepustakaan.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan (*Library Research*).

Yaitu dengan cara mempelajari dan membaca buku-buku, tulisan ilmiah, literatur, serta catatan perkuliahan yang bersangkutan dengan masalah yang akan dibahas. Studi kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran teoritis dari masalah yang akan dibahas sehingga diperoleh landasan yang akan digunakan dalam pemecahan masalah tersebut.

b. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan berupa dokumen yang terdapat di laporan publikasi perusahaan baik laporan keuangan maupun *company profile*.

1.8 Sistematika Penulisan

Pembahasan-pembahasan dalam penulisan ini, akan penulis sistematika ke dalam 5 (lima) bab, yang setiap babnya membahas secara garis besarnya 5 (lima) bab, yang setiap babnya membahas secara garis besarnya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini disajikan tentang latarbelakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Kontribusi Pembiayaan *Profit Sharing* dan Pembiayaan Margin Bank Umum Syariah Terhadap Sektor Riil.

Bab ini di dalamnya akan diuraikan teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembahasan permasalahan yang telah diajukan. Teori yang diuraikan antara lain teori tentang pengertian pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin, tujuan dan fungsi pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin, prinsip pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin, produk pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin, pengertian sektor riil, faktor-faktor yang mempengaruhi sektor riil, hubungan sektor riil dan sektor keuangan, konsep sektor riil dalam Islam, dan kontribusi pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin bank umum syariah terhadap sektor riil.

BAB III Pembiayaan *Profit Sharing* dan Pembiayaan Profit Margin Bank Umum Syariah di Indonesia

Meliputi sejarah singkat perkembangan bank syariah, visi dan misi dan produk-produk pembiayaan *profit sharing* dan profit margin yang ada pada bank umum syariah di Indonesia.

BAB IV “Analisis Perbandingan Kontribusi Antara Pembiayaan *Profit Sharing* Dengan Pembiayaan Profit Margin Bank Umum Syariah di Indonesia Terhadap Sektor Riil”

Pada bab ini akan membahas tentang jawaban dari rumusan masalah yang ada.

BAB V Penutup

Yang berisi tentang kesimpulan dan saran.